Begin Again

-Pipit Chie-

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Terima Kasih

Terima kasih untuk Pembacaku, terima kasih untuk semangat dan kesetiaan kalian membaca semua karyaku. Cerita kali ini aku persembahkan untuk kalian.

Kalian yang selalu membuatku tersenyum.

Thank you so much 🥰💖

Love, Pipit Chie

Begin Again

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Agustus 2021
Oleh Pipit's Publisher

Begin Again

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

PIPIT
Publisher

Tempat ini terlalu ramai, terlalu banyak orang yang tidak ingin kutemui, rasanya sangat bosan, menghabiskan waktu untuk sekedar tersenyum dan berpura-pura ramah kepada siapa saja yang menyapaku, disaat aku sama sekali

tidak berniat untuk sekedar tersenyum dan membalas sapaan mereka. Aku mencengkeram erat gelas yang kugenggam. Cengkeraman yang terlalu erat hingga aku bisa melihat buku-buku jariku memutih. Aku kembali menghela napas dan menatap Vanya dengan tatapan memelas, dan sialnya, Vanya berbalik tersenyum memelas padaku. Tidak tahan dengan senyuman Vanya yang aku tahu akan membuat aku luluh, aku segera memalingkan wajahku ke arah lain.

Nafasku tercekat, aku melakukan kesalahan dengan

memalingkan tatapanku dari Vanya, karena aku bisa melihat dengan jelas dua orang yang sedang berjalan dengan mesra itu sedang tersenyum bahagia. Rasanya, ribuan duri kembali menancap ke jantungku secara bersamaan. Aku menggenggam gelas dengan sangat erat, hingga aku yakin, dengan sekali sentakan, gelas ini akan pecah di tanganku. Aku masih menahan napas ketika melihat lengan hangat itu merangkul erat pinggang wanita di sampingnya.

Dengan susah payah aku mengalihkan tatapan mataku dari sejoli yang sedang di mabuk asmara

itu. Dan ketika aku kembali menatap Vanya, Vanya sedang menatapku dengan tatapan menyesal. Aku berusaha tersenyum, meski aku yakin, aku hanya bisa membentuk dua garis tipis di wajahku. Dan aku menatap Vanya seolah *mengatakan 'aku baik-baik saja'*.

Meski sejujurnya, aku sedang tidak baik-baik saja.

Vanya melengkah mendekat, aku menggeleng cepat dan mundur satu langkah, penolakanku membuat langkah Vanya terhenti. Ia menatapku dengan matanya yang berkaca-kaca. Aku kembali

tersenyum, meski rasanya airmata sudah tidak mampu lagi aku tahan.

"Ra." Vanya melangkah. Tapi dengan cepat aku mengangkat tanganku, menyuruhnya berhenti dan berdiam diri di tempat. Langkah Vanya kembali terhenti, dan aku tahu saat ini ia sedang tersenyum miris melihat keadaanku. Aku menundukkan wajahku dan menyeka airmata yang ada di sudut mataku. Aku memejamkan mata. Menikmati sensasi yang menyakitkan itu kembali menikamku dengan tajam dan dalam. Aku tertawa miris dengan masih menundukkan wajah.

Rasa ini sudah menjadi temanku selama dua bulan ini. Tetapi, kenapa rasa sakitnya masih tidak mampu aku tampung?

"Ra." Vanya kembali memanggil. Aku segera mengangkat wajahku dan kembali tersenyum.

"Hai." Sapaan itu membuat jantungku berhenti berdetak, aku tersenyum miris dalam hati. Bahkan mendengar suaranya saja, mampu membuat seluruh duniaku runtuh karenanya. Ia terlalu kuat terpatri dalam benakku. Aku menghela napas, entah yang ke berapa kali. Aroma tubuh itu kembali tercium

olehku, dan tanpa sadar aku menyentuh pelan perutku. Menenangkan.

"Oh, hai." Aku bisa mendengar Vanya menyapa dengan nada gugup. Aku mencoba kuat dan mengalihkan tatapanku kepada orang-orang di depanku. Ya, dia di depanku dengan lengan yang masih melingkari pinggang wanitanya. Aku mencoba tersenyum sopan.

"Selamat malam." Basa basi konyol yang kulakukan tanpa kusadari. Aku melirik Vanya, dan Vanya hanya menatapku dengan tatapan lemah. Konyol. Seharusnya di sini aku yang lemah, lalu kenapa

dia yang terlihat akan pingsan saat ini juga?

"Raf, tumben mau datang ke pesta reuni, biasanya di ajak juga nggak mau, alasannya sibuk. Sama tuh, sama Amara, tiap kali diundang, pasti sibuk, kebetulan banget kalian berdua nongol malam ini. Sesuatu banget." Agustina, temanku yang lain sudah lebih dulu berbicara dengan pasangan yang ada di depanku. Aku bersyukur, setidaknya banyak orang yang ada di sekitarku saat ini. Dan yang lebih penting, mereka tidak menyadari kecanggunganku dengan Rafy.

Aku melihat Rafy hanya tersenyum tipis sambil menggaruk tengkuknya. Salah satu kebiasaannya, jika tidak punya alasan yang tepat untuk menjawab kata-kata seseorang.

"Kenalin dong, sama yang di sebelahnya, masa iya, bawa pasangan tapi nggak dikenalin sama kita-kita." Dalam hati aku merutuki Agustina. Aku berpura-pura sibuk dengan gelas di tanganku, ketika Rafy mengenalkan teman kencannya malam ini. Aku menulikan telinga. Dan berhasil, aku sama sekali tidak mendengar siapa nama wanita itu dan lebih

fokus pada band yang sedang menyayanyi saat ini.

"Eh, Ra, bengong aja." Agustina menyenggol lenganku. Membuat aku tersentak dan tersenyum tipis.

"Apaan sih?" Aku berpura-pura sibuk dengan minumanku dan mengacuhkan Agustina.

"Ini dia nih, kebiasaan Amara banget, sibuk dengan dunia sendiri, sampe-sampe lupa kalo ada manusia lain di dekatnya. Dikira, kami patung, ya?" Sindiran halus Agustina membuat luka hatiku kembali berdenyut. Kata-kata 'sibuk dengan dunia sendiri' adalah kata-

kata yang paling tidak ingin aku dengar saat ini.

"Mas, aku ke toilet dulu ya."

Aku tersentak. Mas? Bahkan wanita itu memanggil Rafy dengan sebutan, mas? Oh Tuhan, aku bahkan tidak pernah memanggil Rafy dengan panggilan semesra itu. Dan kembali luka memeluk hatiku dengan erat. Mas. Kata-kata itu membuat hatiku semakin berdenyut ketika melihat Rafy tersenyum lembut dan mengangguk kepada teman kencannya.

Aku memperhatikan wajahnya. Betapa aku merindukannya. Sangat. Aku

tergagap ketika Rafy tiba-tiba saja menatapku. Aku tersentak dan segera mengalihkan tatapanku ke arah lain. Berpura-pura sibuk memperhatikan band yang masih bernyanyi di atas *stage*.

Vanya menghampiriku dan berdiri di sampingku. Ia menyentuh pelan lenganku. Aku tersenyum miris dan kembali melirik Rafy dengan teman kencannya dan terlihat sibuk mengobrol dengan teman-teman yang lain.

"Aku baik-baik saja." Aku meletakkan gelas yang kugenggam di meja yang ada di samping tempatku berdiri. Menahan diri,

untuk tidak melemparkan gelas itu kepada dua orang yang saat ini terlihat sangat di mabuk asmara. "Aku harus pulang, banyak rancangan yang harus aku selesaikan malam ini. Aku ingin sendiri dan kumohon jangan antar aku. Aku masih bisa membawa mobilku sendiri. Jangan khawatir. Aku akan menghubungimu kalau aku sudah sampai di kamar tidurku". Tanpa menunggu jawaban ataupun bantahan dari Vanya, aku melangkah dengan tergesa-gesa menuju pintu keluar dari *ballroom* hotel ini. Setiap langkah yang kujejaki, seakan ada

puluhan tusukan tajam menikam tepat di jantungku. Bahkan dari jarak sejauh ini, aku bisa merasakan aroma tubuhnya, aku bisa merasakan wanginya parfum favoritnya yang tidak pernah ia ganti selama 8 tahun itu.

Aku membanting pintu mobilku dan terhenyak di balik kemudi. Aku menghela napas mencoba untuk menghilangkan sesak yang membuatku kesulitan untuk bernapas, tapi bukan kelegaan yang kudapat, rasa sesak itu semakin menjadi dan tenggorokanku semakin terasa sakit. Aku memejamkan mata dan

memilih untuk menyerah. Aku menghempaskan kepalaku ke setir mobil. Aku menyerah untuk terlihat kuat. Aku menyerah untuk menahan airmata. Aku kembali terisak, dengan tubuh bergetar, aku kembali menangis untuk yang keseribu kalinya. Rasanya masih sama, sakitnya masih terasa. Bahkan, setelah dua bulan aku tidak melihatnya, sakit itu terasa semakin nyata.

Aku merindukannya. Aku terisak dan mencengkram erat setir mobilku. Aku merindukannya. Aku sudah bertahan selama dua bulan ini dengan ratusan perasaan yang

menyiksa, tapi ketika melihat senyum itu, membuat semua usahaku untuk melupakannya menjadi sia-sia.

"Salahku." Aku berkata lirih meski tak ada satupun yang akan mendengarnya. Semua salahku. Aku menyeka airmata dengan kasar, menghidupkan mobil dan segera melajukannya. Aku butuh apartemenku saat ini. Aku butuh ranjangku, dan yang pasti, aku membutuhkan kemeja itu saat ini.

***

Pintu apartemen yang tertutup di belakangku, membuat aku lega. Lega karena saat ini aku berhasil sendiri. Menyendiri. Aku melangkah pelan menuju kamar, membiarkan apartemen gelap tanpa cahaya, dan aku sama sekali tidak berniat menghidupkan lampu, membiarkan semuanya gelap itu lebih baik, aku membiarkan aroma keputusasaan itu menyelimuti tubuhku. Menghangatkan tubuhku dengan luka yang menganga.

Aku merangkak menuju tempat tidur setelah berhasil menendang *heels* yang kukenakan ke sudut kamar. Aku membuka

paksa gaun yang kukenakan dan melemparnya ke lantai, tidak peduli jika gaun itu akan rusak karenanya. Aku segera meraih kemeja yang selalu tergeletak di atas bantal, dengan cepat aku memakainya. Mencium kemeja itu dan menikmati aroma yang tersisa.

Aku membaringkan tubuhku sambil meraba di mana ponselku, aku segera menghubungi Vanya. Panggilanku dijawab pada dering pertama.

"Aku baik-baik saja dan aku ingin bekerja, sampai jumpa besok." Aku segera menutup panggilan dan mematikan ponsel. Sama sekali

tidak memberi Vanya kesempatan untuk bicara, meski sekedar untuk menanyakan keadaanku, karena aku tahu, Vanya mengerti bagaimana keadaanku saat ini.

Aku menatap langit-langit kamar yang gelap, hanya cahaya dari bulan lah yang menjadi penerang, meski begitu, aku sama sekali tidak merasa terganggu dengan kegelapan yang menyelimuti. Inilah yang kuinginkan. Inilah yang bisa menenangkanku. Kegelapan terus memelukku dengan erat, tanpa aku merasa takut, jika cahaya hanya

akan membuat mataku silau karenanya.

Aku kembali meraba secarik kertas yang kuletakkan di nakas. Membuka kertas itu dan menatapnya kosong. Hanya tulisan 'positif' lah yang mampu aku lihat. Kembali aku meletakkan kertas itu di nakas. Kemudian, aku memeluk diriku sendiri. Berulang kali aku mencium lengan kemeja ini, aromanya masih sama. Aku tersenyum meski air mataku mengalir deras.

Aku merindukanmu, Raf.

Berulang kali aku mencoba melawan kesakitan ini, tapi rasa

sakitnya mengerogotiku semakin dalam setiap hari. Setiap kali aku mencoba bertahan, setiap itu juga, rasa sakitnya menghantamku dengan kuat, dan saat ini aku memilih untuk menyerah. Aku menyerah dengan kesakitan yang memelukku dengan erat tanpa berniat melepaskanku. Aku terisak di dinginnya ranjang. Memeluk diriku sendiri dan membayangkan jika lengan itulah yang memelukku saat ini. Aku mencengkram dadaku dengan erat.

Rafy. Lelaki itu. Aku masih sangat mencintainya, tapi karena kesalahanku hingga akhirnya ia

menyerah menghadapi kekeraskepalaanku. Aku tak pernah menyangka Rafy akan menceraikanku setelah dua tahun kami menikah. Aku masih tidak percaya. Rafy yang hangat, yang mampu membuat aku luluh hanya dengan melihat senyum hangatnya, yang mampu membuat aku tersiksa karena perasaan rindu yang membuncah.

Kami bercerai. Padahal, selama dua tahun pernikahan kami, semua baik-baik saja. Meski masalah keturunan selalu dipertanyakan oleh orang lain, tapi Rafy sama sekali tidak masalah dengan aku

yang belum kunjung hamil. Rafy memperbolehkan aku bekerja, Rafy membebaskan aku berkarir. Ia sangat pengertian, hingga mungkin, akhirnya ia merasa lelah menghadapi aku yang terlalu gila bekerja.

Aku sangat sering meninggalkannya karena pekerjaanku, aku selalu melakukan *fashion show* di berbagai negara, mengurusi butikku, hingga akhirnya aku lupa, jika aku mempunyai suami yang harus aku layani, harus aku penuhi semua kebutuhannya, bukannya menghilang pagi-pagi sekali dan

baru kembali pada tengah malam hari.

Aku tahu Rafy mulai marah dengan jam kerjaku yang melebihi jam kerjanya. Hanya saja, yang tidak aku sangka adalah, sekali ia marah padaku, ia langsung menceraikan aku tanpa memberiku kesempatan untuk memperbaiki semuanya, menggugat cerai tanpa mau melakukan mediasi sedikitpun. Ia menceraikan aku, tanpa menghadiri sidang perceraian itu sendiri dan menyerahkan semuanya kepada asistennya.

Aku tertawa miris di dalam tangisku. Saat ini, apa yang terjadi?

Setelah Rafy resmi menceraikan aku, saat itu juga semangatku untuk bekerja hilang begitu saja. Tidak lagi menggebu-gebu dan bersemangat seperti sebelumnya. Aku bahkan tidak pernah melakukan *fashion show* di mana pun selama dua bulan ini, jangankan melakukan *fashion week* di luar negeri, bahkan keluar dari Jakarta saja, aku merasa tidak mampu.

Aku seakan lumpuh begitu saja ketika menerima surat cerai dari pengadilan. Langkahku mati. Rafy meninggalkan rumah yang kami tinggali selama dua tahun untukku, meninggalkan dua mobil

mewahnya untukku, tabungan dengan uang yang bisa menghidupiku selama sepuluh tahun ke depan tanpa aku harus bekerja sama sekali. Tapi, semua itu tidak ada artinya lagi untukku. Aku tidak menginginkan harta apa pun. Jadi, aku memilih untuk mengembalikan semua milik Rafy dan menitipkannya kepada asistennya. Meski, semua surat-surat itu kembali dikembalikan kepadaku, karena Rafy menolak mengambil kembali. Ia berkata jika itu adalah hakku.

Dan di sini lah aku saat ini. Di sebuah apartemen kecil dengan satu

kamar yang sudah aku tempati selama dua bulan. Aku tidak sanggup tinggal di rumah yang diberikan Rafy untukku. Aku tidak sanggup menggunakan mobil yang ia belikan untukku, bahkan aku sama sekali tidak sanggup memakai tabungan yang ia siapkan untukku. Semua aku tinggalkan di rumah mewah itu beserta surat-suratnya. Hanya surat-surat penting butik yang aku bawa. Ya, butik itu adalah murni hasil kerja kerasku. Dan dengan butik itu, aku mampu menghidupi diriku sendiri untuk ke depannya.

Sudah dua bulan ini, aku hidup di dalam kekosongan. Rafy berhasil membawa seluruh jiwaku bersamanya. Hanya kehampaan yang menemaniku selama ini. Dan itu lebih baik. Rasa sakit yang memelukku lebih baik daripada aku menyakiti Rafy dengan sikapku yang suka seenaknya. Aku tidak menyalahkan Rafy yang menceraikan aku. Aku sangat sadar, apa yang sudah aku lakukan padanya selama dua tahun ini. Aku bahkan sama sekali tidak pernah memperhatikannya sebagai suami. Aku sama sekali tidak pernah menyiapkan sarapan untuknya,

menyiapkan makan malam, atau bahkan membawakan makan siang ke kantornya. Selama dua tahun pernikahan, aku sama sekali tidak pernah melakukan apa-apa untuk membahagiakannya.

Bahkan aku sangat jarang memenuhi kebutuhan biologisnya. Aku pulang ke rumah di saat ia sudah terlelap, dan kembali pergi di saat ia masih terlelap juga. Hal seperti itu selalu berulang-ulang kali kulakukan. Bahkan hampir setiap hari. Tidak ada *quality time* yang kami lakukan. Dan aku sadar diri, dua tahun ia mengalah, akhirnya ia menemukan titik jenuh

padaku. Dan tak ada yang bisa kusalahkan selain diriku sendiri.

Tapi nyatanya, saat ini aku tengah mengandung anaknya. Aku sama sekali tidak menyadari ada satu nyawa yang hadir di rahimku di saat Rafy memutuskan untuk meninggalkan aku. Janin yang sudah berusia tiga bulan saat ini tumbuh di dalam tubuhku. Aku bahkan baru mengetahuinya satu bulan setelah perceraianku. Dan ini lah yang harus aku jalani. Aku tidak akan memaksa Rafy kembali padaku meski aku tengah mengandung. Biarlah. Aku membebaskannya. Aku tidak akan

lagi menganggu hidupnya. Aku akan menjalani ini sendiri. Dan jika waktunya sudah tepat, aku akan memberi tahu Rafy tentang anaknya. Hanya saja, nanti. Aku tidak ingin merusak kebahagiaannya dengan wanita itu saat ini.

***

Aku sedang duduk di salah satu sofa yang terletak di sudut butikku. Dengan kertas yang berserakan di sampingku. Aku seakan lupa sengan sekitar dan fokus pada rancangan pakaian yang

kukerjakan saat ini. Vanya menatapku dari kejauhan sambil melayani pelanggan. Aku masih berkutat pada pensil dan kertasku.

Aku menghela napas. Ini sudah tiga bulan berlalu. Kehamilanku sudah memasuki bulan keempat. Dan semenjak pesta reuni yang kuhadiri, aku tidak pernah lagi melihat Rafy. Setidaknya, itu memudahkanku untuk memeluk lukaku. Aku sedang tergila-gila merancang pakaian untuk wanita hamil. Aku tersenyum dan menekuk lututku. Aku tenggelam dengan duniaku, semua karyawan memaklumi

sikapku. Aku yang ke butik hanya akan duduk di sudut sofa ini dan akan tenggelam dengan pikiranku sendiri tanpa ada yang berani menyela kesibukanku.

Bahkan, mereka tidak peduli dengan pakaianku setiap harinya yang hanya memakai celana training dan baju kaus lengan panjang yang besar. Tidak peduli meski pakaian itu hanya cocok dipakai di rumah. Aku tidak lagi berniat memakai gaun hamil ataupun *dress*. Celana training memudahkan aku bergerak dan kaus lengan panjang akan membuat aku nyaman. Karena semua kaus

lengan panjangku adalah milik Rafy yang tertinggal di rumah lama kami. Aku memboyong semua kaus dan kemejanya ke apartemenku. Di saat aku sangat merindukannya, aku akan mengenakan pakaian yang biasa ia kenakan. Dan karena rasa rinduku setiap hari semakin menggebu, akhirnya aku memakai semua baju kaus lengan panjangnya setiap hari. Tidak perduli meski kaus itu terlihat besar di tubuhku.

Aku tersentak ketika merasakan aroma itu di sekitarku. Wajahku terangkat begitu saja dan mataku mencari-cari pemilik aroma tubuh yang sangat kukenal ini.

Napasku kembali tercekat ketika melihatnya memasuki butik dengan menggandeng pinggang wanita itu. Aku kemudian tersenyum kepada Vanya yang menatapku dengan miris. Aku tersenyum pasrah dan mengangguk padanya. Aku kembali menundukkan kepalaku. Berharap bisa melupakan apa yang kulihat satu detik yang lalu. Aku berpura-pura fokus pada rancanganku dan tidak peduli dengan Rafy dan wanitanya itu.

"Ra." Langkah kaki yang mendekatiku, kuabaikan begitu saja. Aku menahan napasku, ketika aroma memabukkan itu semakin

dekat denganku. Vanya berjalan mendekati, diikuti oleh Rafy dan wanitanya yang berada di belakang Vanya. Aku berpura-pura tuli dan memilih mencoret-coret sketsa gaun hamil yang sedang kukerjakan.

"Amara." Vanya menyentuh bahuku dengan lembut. Aku menghela napas dan merasakan perih di hatiku, ketika aku mencium aroma itu di hidungku. Langsung saja aku merasakan nyeri dada. Ribuan jarum kembali menusuk dengan kuat hingga membuat aku meringis.

Aku mendongak dan mendapati Vanya menatapku cemas. Aku tersenyum.

"Ya, ada apa, Van?"

Vanya tersenyum miris dan mengarahkan bola matanya kepada Rafy dan wanitanya. Aku melirik Rafy sekilas dan kemudian aku menatap wanita yang ia rangkul. Cantik. Itu adalah kata pertama yang terlintas di dalam benak. Anggun, keibuan dan terlihat lembut. Aku berusaha tersenyum, meski aku tahu mataku memerah ketika menatap lengan itu merangkul pinggang wanita cantik itu dengan erat.

"Ya?" Aku berpura-pura tenang dan berharap suaraku tidak bergetar.

"Nona Livia ingin bertemu denganmu." Vanya memberi tahuku. Aku memperbaiki posisi dudukku menjadi bersila di sofa. Aku meletakkan kertasku di perutku, berusaha menutupi perutku yang mulai membuncit.

"Anda, Mbak Amara? Perancang terkenal sekaligus pemilik butik ini?" Livia, wanita itu tersenyum lebar menatapku dengan sorot kekaguman yang tidak ditutupinya. Aku hanya

mengangguk dan berusaha tersenyum hangat.

"Ya, saya Amara."

Livia tersenyum dan segera duduk di sampingku. Aku sedikit terkejut dengan sikapnya yang spontan seperti itu. Aku melirik Vanya dan Vanya hanya menaikkan salah satu alisnya.

"Aku mengagumi semua karya Mbak." Livia tersenyum padaku. Aku tersenyum ramah dan mengucapkan terima kasih. Aku melirik Rafy yang sedang menatap sketsa gaun hamil yang berserakan di sekelilingnya. Aku melirik Vanya, seakan mengerti Vanya

segera memunguti kertas itu dan menumpuknya menjadi satu di dalam map. Aku memeluk kertas lebar yang menutupi perutku. Aku bersyukur saat ini aku sedang duduk dan bukannya berdiri, setidaknya Rafy tidak akan menatap perutku yang mulai membuncit, tapi aku menyadari tatapannya pada kaus lengan panjang yang kukenakan. Aku memilih untuk tidak peduli, meski dalam hatinya ia mengejek sikapku yang mengenakan pakaiannya.

Aku berbasa basi sejenak kepada Livia yang kelihatan sangat tergila-gila pada hasil rancanganku.

Aku tersenyum, Livia wanita yang enerjik dan penuh spontanitas, tapi sama sekali tidak menutupi sifat anggun dan lembutnya. Setidaknya, Rafy menemukan wanita yang tepat untuknya.

Aku menatapi dua punggung yang menghilang dari pintu keluar butik, aku menghela napas dalam dan meraba perutku.

'Itu tadi Papa, Nak.' Aku berkata dalam hati dan membelai perutku dengan perlahan.

"Ra." Vanya duduk di sampingku dan merengkuhku ke dalam pelukannya.

"Ini lah yang terbaik, Van." Aku berkata lirih dan berusaha menepikan airmata yang siap meluncur. Aku kembali berteman dekat dengan kesakitan dan kehilangan. Setidaknya rasa sakit itu tidak meninggalkanku kali ini. Rasa sakit itu sudah sangat akrab di dalam diriku selama tiga bulan ini.

Penyesalan memang selalu di akhirkan? Dan inilah yang harus kujalani. Aku sendirian.

***

Aku sedang mendorong troli belanjaanku dengan perlahan.

Rutinitasku semenjak hamil adalah membeli bahan-bahan makanan. Dulu, aku tidak pernah memasak, tapi kali ini aku memasak setiap hari, selalu saja ada makanan yang ingin kumakan, dan aku tidak punya orang lain yang bisa kuandalkan untuk memasakkannya, maka aku harus memenuhi keinginan anakku sendiri.

Aku tersenyum menatap paprika yang ada di troli. Aku tidak pernah menyukai paprika. Tapi semenjak hamil, aku selalu ingin ada paprika hadir dibsetiap menu makananku, karena itu lah aku

selalu membeli paprika dengan jumlah banyak selama tiga bulan ini. Aku melangkah menuju *stand* susu ibu hamil. Membelinya dalam jumlah yang juga cukup banyak. Aku membeli 4 kotak besar sekaligus. Aku selalu ingin minum susu, bahkan tidak jarang sampai empat kali sehari, jadi aku harus mempunyai banyak persiapan.

Troli yang kudorong hampir penuh, semuanya berisi cokelat, cemilan dan bahan makanan lainnya. Porsi makan yang meningkat membuat kulkas harus selalu terisi penuh. Aku kemudian mendorong troli menuju kasir, tapi

langkahku terhenti ketika troli yang kudorong bersenggolan dengan troli orang lain.

"Mbak Amara?" Suara terkejut membuat aku menolehkan kepala mencari sumber suara. Jantungku berdenyut seketika ketika melihat Rafy dan Livia berdiri di hadapanku. Aku segera merapat ke troli untuk menyembunyikan perutku. Tapi, aku tidak tahu apakah tertutupi atau tidak.

"Hai." Sapaku pelan seraya tersenyum kaku.

"Sendirian aja, Mbak?" Livia mendekatiku. Aku melirik Rafy yang menatap paprika dengan

kening berkerut. Ia tahu, aku membenci paprika selama ini. Aku melirik troliku, empat kotak susu ibu hamil tertimbun oleh tumpukan cokelat. Setidaknya Rafy tidak akan melihat susu itu.

"Maaf, saya sedang terburu-buru, sampai jumpa lagi." Aku mendorong troliku dengan tergesa-gesa menuju kasir. Aku membelakangi Rafy dan Livia. Membayarnya dengan cepat kemudian menghilang dari supermarket ini secepat yang kubisa. Aku tersenyum kepada securiti yang membantuku memasukkan barang-barang

belanjaanku ke mobil. Kemudian aku segera masuk ke dalam mobil dengan tergesa-gesa, seolah-olah ada sesuatu yang mengejarku.

Aku bernapas lega ketika berhasil mengemudikan mobilku keluar dari parkiran supermarket ini. Tapi hanya sesaat kelegaanku berubah menjadi kesakitan, ketika mengingat selama dua tahun pernikahan kami, Rafy dan aku belum pernah belanja bersama. Aku tertawa sinis dan mengutuk diriku sendiri. Itu semua karena kesibukanku dengan urusanku sendiri, hingga lupa dengan tugas-

tugasku sebagai istri dan hanya mengandalkan pembantu saja.

***

Aku melirik jam, pukul 01.34 WIB, sudah sangat malam untuk keluar membeli bakso. Aku terbangun dalam kegelapan dan tiba-tiba saja aku menginginkan bakso saat ini juga. Aku mendesah. Membelai perutku dengan perlahan.

"Sabar ya, Sayang, besok pagi-pagi pasti Mama cari bakso, kamu sabar dulu, ya. Ini sudah tengah malam, dan Mama takut keluar

sendirian." Aku membelai perutku berharap rasa lapar itu mereda. Aku segera berjalan menuju dapur dan membuka kulkas, berharap ada yang mengalihkan pikiranku dari semangkuk bakso. Tapi, aku mendesah kecewa. Tidak ada yang bisa menghapus bayang-bayang semangkuk bakso itu dari pikiranku. Aku terduduk di meja makan yang gelap.

"Mama harus gimana, Sayang?" Aku kembali membelai perutku. Rasa lapar 'bakso' itu semakin menjadi-jadi. Membuat aku menangis karena sangat menginginkannya. Seandainya saja

ada—Oh Tuhan. Lupakan. Aku berjalan menuju kamar. Mengganti gaun tidurku dengan kaus lengan panjang dan celana training. Pakaian wajibku setiap hari saat ini. Aku meraih jaket dan kunci mobil.

"Ini demi kamu, Mama akan beli bakso sekarang. Sabar, ya, Nak."

Aku tersenyum kepada sekuriti yang menatapku horor.

"Mbak Ara, mau ke mana malem-malem, gini?" Pak Karyo, sekuriti itu bertanya dengan mengikuti langkahku menuju *basement*.

"Mau cari angin sebentar, Pak. Hanya sebentar, kok." Aku tersenyum dan membuka pintu mobilku.

"Ini sudah hampir jam dua pagi loh, Mbak, emangnya di kamar Mbak nggak ada angin apa sampai dicari segala?"

Aku tertawa pelan melihat pak Karyo.

"Anginnya kurang enak, Pak, jadi saya mau cari angin yang enak dulu. Mari, Pak." Pak Karyo hanya menggaruk-garuk kepalanya karena bingung dengan ucapanku. Aku meraih ponsel dan menghubungi Vanya. Tidak diangkat. Huh, tidak

bisa diandalkan. Vanya, jika sudah tertidur seperti orang mati. Bahkan, jika ada gempa bumi, aku yakin ia tidak akan bangun.

Aku berkeliling mencari bakso terdekat. Dan tersenyum ketika berhasil menemukan warung bakso yang masih saja ramai pada jam segini. Aku memilih untuk membungkus dan makan sendiri di apartemen.

"Kamu dari mana?" Aku terlonjak kaget ketika mendengar suara bariton yang sangat kukenal itu. Aku baru saja menutup pintu mobilku dan mendapati Rafy berdiri di belakangku.

"Kamu, ngagetin aja." Aku mengelus dadaku. Aku menggenggam plastik bakso di tangan kiri. "Ngapain kamu, di sini?" Aku merapatkan jaket dan segera melangkah dengan terburu-buru meninggalkan Rafy yang menatapku dengan tajam.

"Ara." Rafy berjalan di sisiku. Aku semakin merapatkan jaket dan berjalan cepat menuju lift. "Kamu belum menjawab pertanyaanku. Dari mana saja?"

Aku segera masuk ke dalam lift dan segera menutup pintunya, tapi Rafy dengan cepat masuk

mengikuti. Aku memeluk erat perutku.

"Amara." Desisnya di sisiku. Aku meliriknya sekilas, kemudian kembali menatap lurus ke depan.

"Kamu sedang apa di sini?" Suaraku bergetar menahan tangis yang siap meledak. Begitu lift terbuka aku segera melangkah cepat menuju apartemen. Rafy mengikutiku dari belakang. Aku menekan *password* pintu dengan cepat—berharap Rafy tidak melihatnya—segera membuka pintu dan membantingnya dengan kuat.

Napasku memburu bersamaan dengan sakit di dadaku. Untuk apa?

Ada urusan apa Rafy di sini pada jam segini? Aku jatuh terduduk di lantai dan bersandar pada pintu apartemen. Tangisku luruh seketika, sesak di dadaku terasa sangat menyakitkan. Napasku masih memburu dan jantungku berdetak tiga kali lebih cepat.

"Pergilah, Raf, lupakan aku. Jangan pedulikan aku lagi." Aku terisak lirih di dalam gelapnya apartemen. Aku berusaha berdiri dan melangkah menuju kamar. Bahkan, plastik dengan sebungkus bakso terlupakan begitu saja di dekat pintu apartemen.

Aku merebahkan diriku di ranjang. Memeluk erat tubuhku yang bergetar kedinginan. Aku merindukannya. Sudah hampir empat bulan aku tidak pernah mendengar suaranya. Mendengarnya memanggil namaku. Oh Tuhan, betapa aku masih sangat mencintainya.

Dan lagi-lagi aku tertidur dengan kesakitan yang memeluk dan menyelimutiku. Aku sudah berteman dekat dengan kesakitan, tapi tetap saja, sakitnya sangat tidak tertahankan.

Siang ini, aku kembali duduk di sofa favorit yang ada di butik. Kembali merancang gaun hamil yang menjadi hobiku saat ini.

"Kamu sesekali pergi jalan sana. Ngumpet mulu di sini. Nggak

bosan?" Vanya duduk di depanku, membawakan aku segelas susu cokelat. Aku tersenyum. Segera meneguk habis susu itu hingga tak bersisa.

"Haus apa doyan?"

Aku hanya terkekeh sendiri. Vanya kemudian membelai perutku yang sudah memasuki bulan keenam.

"Ponakan Tante, apa kabar, nih? Udah mulai nendang-nendang, belum?"

Aku hanya tersenyum melihat wajah Vanya yang ditekuk.

"Ih kamu sombong, ah!" Vanya merajuk karena *baby*-ku

hanya diam. Padahal aku sudah merasakan gerakannya di dalam perutku. Tapi selalu saja *baby* ini diam ketika Vanya mencoba mengajaknya bicara.

"Tante-nya kurang asyik, sedikit-sedikit merajuk. Nggak lucu." Aku tertawa ketika melihat Vanya melotot padaku.

"Kamu jalan-jalan sana. Aku bosan lihat kamu disini."

Aku mencebik dan menatap Vanya dengan kesal.

"Kamu ngusir, aku?"

"Ya, sana kamu pergi. Jalan-jalanatau belanja. Kayak pengantin

yang mau dipingit aja kamu, ngumpet di sini setiap hari."

"Baru kali ini, bos diusir karyawan." Aku berdiri dan menghentakkan kakiku berpura-pura kesal. Vanya tertawa dan ikut berdiri.

"Sana jalan ke *mall*, aku temenin, deh." Vanya menyeretku menuju ruang kerja. "Coba deh pakai ini. Ini rancangan kamu sendiri, loh." Vanya menyerahkan *dress* ibu hamil padaku. Aku menggeleng. Aku nyaman dengan kaus lengan panjang dan celana training.

"Ayolah, Ra, *please*, gimana pelanggan kamu mau beli coba, kalau perancangnya aja nggak mau pake."

Aku mencebik kepada Vanya dan membawa *dress* itu ke kamar ganti. Vanya berteriak senang melihat aku yang menghentak-hentakkan kakiku.

***

"Kita pilih baju buat dedek bayinya yuk, aku udah gatel mau borong baju." Vanya menarikku ke salah satu toko perlengkapan bayi. Aku hanya pasrah. Vanya adalah

ratu belanja. Ia akan menghabiskan berjam-jam waktu hanya untuk berbelanja. Hal yang sangat jarang aku lakukan.

Tapi ketika kami hampir mencapai pintu masuk toko bayi, langkahku terhenti ketika melihat Rafy berjalan tidak jauh dariku. Untuk apa dia ke sini? Oh ya ampun! Aku lupa, *mall* ini milik keluarga Rafy.

"Makan aja yuk, laper." Aku menarik tangan Vanya, Vanya hanya menurut saja ketika melihat siapa yang ingin kuhindari. Kami segera memasuki restoran Korea dan memesan makanan.

"Ra aku—" Aku mengangkat tanganku, menyuruh Vanya diam.

"Aku baik-baik aja."

Vanya hanya mendesah kesal dengan kata-kataku. Aku berharap, aku tidak lagi bertemu dengan Rafy. Tuhan, kumohon, jauhkan dia dariku, jika tidak, aku akan semakin tersiksa karenanya.

***

Aku berjalan-jalan sendiri di pantai ini. Angin berhembus kencang. Aku merapatkan jaket dan memeluk perutku sendiri. Vanya sudah mengantarkan aku kembali

ke apartemen satu jam yang lalu, dan aku memilih untuk berjalan kaki ke pantai yang tidak jauh dari apartemenku ini. Aku sedang tidak ingin meratapi diri di kamar saat ini.

Meski hari sudah hampir tengah malam. Aku masih berdiri menatap pantai. Celana dan kausku sudah kututupi oleh jaket tebal. Rasa dingin itu sama sekali tidak terasa. Aku mendesah. Aku tidak boleh menyerah. Bertahanlah, Amara. Demi anakmu.

"Ra." Suara itu membuatku terkejut. Aku segera membalikkan tubuh dan mendapati Rafy berdiri

di belakangku, dengan masih menggunakan pakaian yang sama, saat aku melihatnya tadi siang. Aku kembali menatap laut dan tidak memperdulikan Rafy. Aku bisa merasakan Rafy berjalan mendekat dan berdiri di belakang tubuhku. Ia menundukkan wajahnya, membuat tengkukku merasakan napas hangatnya.

Dan tubuhku menengang kaku ketika merasakan lengan Rafy memeluk pinggangku dan meletakkan tangannya di perutku yang buncit. Sejenak, aku merasakan kehangatan ketika merasakan Rafy membelai lembut

di sana. Aku juga merasakan, ia menyembunyikan wajahnya di lekukan leherku. Aku memejamkan mata sejenak. Tapi, aku segera membuka mata ketika bayangan Livia membuat aku tersentak. Aku segera menyentak tangan Rafy yang masih memelukku dan berlari menuju jalan raya.

"Ara." Rafy mengejarku dan menangkap lenganku. Sekali lagi, aku menyentakkan lengannya.

"Jangan ganggu aku." Aku berkata tajam dan mulai berlari-lari kecil.

"Oh Tuhan, Ara jangan berlari seperti itu!"

Aku tidak peduli dengan nada frustasi Rafy. Aku terus saja berlari sambil memeluk perutku.

"Amara." Rafy menangkap kembali lenganku ketika aku sudah akan memasuki lift. Aku membalikkan tubuh dan menatap Rafy.

"Kumohon, Raf, tinggalkan aku." Setitik airmataku jatuh dan Rafy terhenyak di tempatnya. Aku segera memasuki lift dan meninggalkan Rafy yang terdiam di depan lift.

***

Aku memasuki kamar tidur dan segera berbaring. Aku memeluk diriku sendiri ketika airmata tak berhenti mengalir. Aku memeluk erat perutku.

'Sayang, Mama mencintaimu.'

Aku memeluk erat diriku sendiri. Untuk apa Rafy menemuiku? Kenapa ia harus mengganggu ku lagi dengan kehadirannya? Aku terisak sambil terus mendekap diriku sendiri. Kegelapan telah menjadi sahabatku dan rasa sakit telah menjadi pendamping hidupku.

"Ara." Aku tersentak ketika merasakan dua lengan memelukku

dari belakang. Rafy ikut berbaring bersamaku dan memelukku dengan erat. Tangisku semakin keras ketika merasakan Rafy kembali membelai perutku.

"Ara, maaf." Ia berkata lirih dan mengecupi puncak kepalaku. Aku hanya diam.

"Pergilah, Raf."

Aku berkata dengan terbata-bata. Aku bisa merasakan Rafy menggeleng.

"Kumohon." Pintaku dengan sangat.

Rafy malah memelukku semakin erat ketika mendengar permohonanku.

"Sstt, tenanglah, Sayang, tidurlah. Jangan pikirkan apa pun lagi." Rafy mengusap-usap perutku dan mengecup leherku berkali-kali.

Tuhan, kenapa susah sekali menolak semua ini? Aku masih mencintainya. Sangat mencintainya.

***

Aku terbangun dengan lengan kekar yang memelukku. Mengunci tubuhku dengan erat. Jantungku berdetak tiga kali lebih cepat ketika merasakan Rafy mengecup leherku berkali-kali. Aku tersenyum. Ia pasti masih tertidur. Kebiasaan Rafy sejak

dulu, ia suka sekali mengecupi leherku meski ia masih dalam keadaan tertidur. Dengan sangat perlahan, aku membalikkan tubuhku untuk menatapnya.

Wajahnya lebih kurus dari yang terakhir aku lihat. Lingkaran hitam di bawah matanya tercetak jelas. Rambut-rambut kasar di rahangnya nampak tumbuh dengan lebat. Sudah berapa lama Rafy tidak bercukur? Selama ini aku tidak memperhatikannya, karena aku sibuk menghidar untuk menatapnya. Aku takut akan luluh begitu saja ketika melihat mata cokelat itu menatapku dengan

hangat. Aku membelai wajahnya yang begitu tampan, merasakannya d itanganku. Hal yang sudah sangat lama tidak kulakukan. Aku membiarkan jari-jariku membelai wajahnya dengan perlahan.

Rasanya sangat menenangkan.

Ini nyata. Rafy nyata dihadapanku saat ini. Perlahan kelopak mata itu bergetar, kemudian terbuka. Mata cokelat itu menatapku dengan lembut.

"Pagi, Sayang." Suara serak itu terdengar lembut bahkan sensual. Membuat wajahku memerah seketika. Sudah sangat lama aku

tidak mendengar ucapan selamat pagi seperti itu dari Rafy.

"Pagi." Aku berkata pelan sambil menundukkan wajahku. Rafy terkekeh pelan melihat sikap malu-maluku.

"Kenapa kamu berubah jadi malu-malu gini, sih?" Rafy meraih daguku dan mendongakkan wajahku untuk menatapnya. Seketika aku tersihir oleh tatapan matanya yang hangat. Selalu berhasil membuat aku lupa akan segalanya. Siapa dia dan siapa aku saat ini. Lupa dengan status yang kami miliki, ketika Rafy melumat lembut bibirku dan mulai

menyusupkan tangannya ke dalam kausku. Aku melotot di sela-sela lumatan panasnya, dan aku bisa merasakan Rafy tersenyum miring dan menyentakkan celana trainingku hingga terlepas.

"Raf." Aku memekik ketika berhasil menghirup udara, Rafy berhasil membuang celana training dan celana dalamku begitu saja. Bahkan saat ini, ia sudah merobek kaus yang aku kenakan dengan brutal. Ia tak pernah berubah. Tetap saja mesum.

"Mesum!" Pekikku ketika Rafy berhasil menelanjangiku dalam sekejap, Rafy terkekeh dan kembali

melumat bibirku dengan rakus. Dan hal gila yang kulakukan adalah menyambut ciuman panasnya dan melingkarkan lenganku di lehernya. Menyambut dirinya di dalam diriku seperti yang sudah beberapa bulan ini tidak kurasakan. Aku melupakan semuanya. Lupa dengan statusku, lupa dengan hidupku. Bahkan aku lupa dengan wanita yang bernama Livia.

Aku tidak peduli apa pun.

Yang kupedulikan hanya pria yang kini tengah mengisi diriku dengan dirinya yang luar biasa.

***

"Raf." Rafy sedang membelai perutku yang tidak ditutupi apa pun saat ini.

"Hm." Matanya terpejam sambil memeluk tubuh polosku.

"Kamu kenapa ke sini tadi malam?"

Mata itu terbuka dan menatapku dengan sorot penyesalan.

"Aku selalu berada di sini setiap malam."

Aku menatapnya bingung dan sedikit menggeserkan tubuhku. Tapi, Rafy mengeratkan pelukannya.

"Maksud kamu?" Aku menatapnya bingung.

"Maksud aku, aku selalu berada di kamar ini setiap malam, Ara, hanya saja aku tidak memelukmu seperti ini setiap malamnya."

Aku menatapnya horor.

"Jangan bercanda, Raf, nggak lucu."

Rafy menatapku lagi dengan lembut.

"Aku nggak bercanda, Sayang." Rafy mengecup ujung hidungku.

"Jangan bikin aku bingung deh." Aku sedikit mendorong tubuh

kekar Rafy, Rafy sedikit mengalah dan memberiku sedikit jarak, tapi tetap saja dua lengannya memelukku.

"Maaf." Rafy menatapku dengan penuh penyesalan. "Maaf, sudah membuat kamu selama empat bulan ini tersiksa karenaku. Maaf atas kesalahanku yang membuat kita bercerai begitu saja. Maafkan aku, Ara, aku menyesal."

Rafy menatapku dengan segenap penyesalan yang dimilikinya.

"Aku terlalu kalut saat itu, aku marah, marah pada diriku sendiri, marah pada keadaan. Kenapa kita

tidak bisa menjadi suami istri yang normal seperti yang lainnya. Aku terlalu sibuk bekerja hingga akhirnya melupakan kamu, dan akhirnya kamu memilih untuk bekerja juga karena aku terlalu sibuk mengurus bisnis hingga membuat kamu kesepian. Maafkan aku. Aku juga yang telah membuat kamu akhirnya menjadi nyaman untuk bekerja dan aku tidak melakukan apa pun untuk membuat hubungan kita menjadi baik, setelah diri kita masing-masing terlalu larut dalam dunia kita sendiri. Kamu melampiaskan kesepian kamu dengan bekerja,

hingga akhirnya kamu nyaman dengan keadaan itu. Aku terlalu sibuk mengurus semua perusahaan hingga akhirnya lupa dengan kamu yang butuh perhatian aku. Semua ini salah aku. Tapi aku malah melampiaskannya kepadamu. Maafkan aku."

Aku terdiam. Menatap Rafy yang sedang menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Tapi saat ini kamu udah punya Livia."

Mendengar nama Livia membuat Rafy terkekeh. Aku mengerutkan kening melihat Rafy seakan menertawakan sesuatu.

"Apa yang lucu sih, Raf?"

Rafy hanya menggeleng dan masih saja tertawa.

"Kamu nyebelin, ih!"

Aku memukul kuat dadanya. Rafy terbatuk-batuk kemudian meraba nakas dan mengambil ponselnya.

"Hai." Aku terkejut ketika melihat wajah Livia di layar ponsel Rafy. Dengan segera, aku menutupi tubuh polosku dengan selimut dan mencubit Rafy dari balik selimut.

"Aduh sakit, Sayang." Rafy meringis. Aku tidak berani melirik layar ponsel Rafy. Tapi aku jelas

melihat suara Livia yang terkikik geli.

"Mas mesum, ih, pagi-pagi *video call* aku terus telanjang kayak gitu. Dasar cabul!"

Livia terkikik geli melihat Rafy yang hanya tersenyum lebar dan menarik kepalaku bersandar di dadanya. Tidak sepenuhnya telanjang, bagian dada ke bawah, tertutupi oleh selimut.

"Mbak Ara!" Livia terpekik girang. Aku terkejut dan menatap layar ponsel Rafy. Ini benar Livia, bukan? Wanita yang digandeng Rafy kemana-mana? Tapi kok

kayaknya senang sekali melihat aku bersama Rafael telanjang seperti ini?

"Jangan teriak-teriak, nanti Mama dengar." Rafy berkata dengan nada kesal, dan aku melihat Livia mencebikkan bibirnya pada Rafy.

"Bentar lagi Mama juga bakal ke sini."

Aku hanya diam menatap mereka. Ada apa ini? Apa aku melewatkan sesuatu?

"Mbak lupa sama Livi, ya? Ih ini gara-gara Mas Raf, nih, nggak pernah bawa istrinya pulang, sampe-sampe sama adik ipar sendiri aja Mbak Ara nggak kenal."

Aku tersedak ludahku sendiri hingga membuatku terbatuk-batuk. Rafy menepuk pelan punggungku.

"Adik ipar?!" Pekikku kaget.

"Tuh kan, Mas, Livi bilang juga apa. Mbak Ara nya nggak kenal dengan adik iparnya. Ini semua salah Mas yang sibuk kerja hingga lupa kenalin Livi sama Mbak Ara." aku menatap Rafael dengan tajam.

"Drama konyol apa ini, Raf?"

Rafy hanya terkekeh dan mencium pelipisku.

"Kamu ingat nggak kalau aku pernah cerita sama kamu, kalau aku itu punya satu adik perempuan.

Tapi saat itu, dia nggak bisa datang ke acara nikahan kita karena dia harus sidang tesis di hari acara kita."

Aku mengangguk. Ya, aku ingat Rafy pernah cerita jika dia punya satu adik perempuan. Karena semua keluarga Rafy ada di Amerika, dan yang ada di Jakarta hanya Rafy sendiri, aku jadi jarang bertemu dengan keluarga Rafy, dan karena kesibukan kami, kami bahkan lupa jika kami sudah berkeluarga.

"Adik aku itu ya Livia ini, maaf nggak pernah bawa kamu pulang ke Amrik, mereka juga sibuk

dan nggak sempet pulang ke Jakarta dua tahun ini. Jadi kamu sampe-sampe nggak ngenalin Livia."

Aku menatap Livia dan Livia terkikik geli melihat aku yang bingung.

"Itu ide nya Mas Raf loh, Mbak, dia maksa kami semua pulang ke Jakarta sewaktu dia bilang cerai sama Mbak. Semua kalang kabut. Papa dan Mama langsung ke Jakarta buat marahin Mas Raf, dia yang salah, kok dia yang ceraikan, Mbak? Rese banget kan, Mas Raf?"

Aku hanya tersenyum geli. Dan entah mengapa semua rasa

sesak di hatiku menguap begitu saja. Rasa sakit yang memelukku beberapa bulan ini seakan melepaskan pelukannya dan membiarkan aku bernafas lega. Semua rasa sakit itu menghilang, menguap dan tak kembali.

"Livi minta maaf ya, Mbak, selama ini berakting seolah-olah Livi pacarnya Mas Raf, itu Mas yang maksa, Mbak, dia ngancem Livi, katanya dia mau lihat, Mbak cemburu apa nggak, dia mau lihat Mbak masih cinta apa nggak?" Livia menatapku dengan tatapan menyesal. Aku tersenyum lembut.

"*It's okay*, Liv, maaf kalau sikap Mbak sama kamu beberapa bulan ini nggak baik, ya." Livia tersenyum senang ketika mendengar suaraku.

"Oke Mbak, Livi ada urusan sebentar, Mbak lanjut deh mesra-mesranya sama Mas Raf. Ntar malem Mbak Ara dibawa pulang ya, Mas."

Kemudian Livia memutuskan sambungan begitu saja. Aku menatap Rafy.

"Jadi? Kamu sengaja? Kamu sengaja bikin aku kebakaran jenggot? Kamu sengaja bikin aku menangis tiap malam, meratapi kamu dan kamu malah enak-

enaknya ngerjain aku?" Aku berteriak di depan wajah Rafy, membuat Rafy meringis mendengar volume suaraku yang WOW.

"Sayang…." Rafy berusaha memelukku, tapi aku segera menghindar.

"Kamu jahat, Raf, kamu nggak tahu sakitnya aku ngeliat kamu ngerjain aku kayak gini? Kamu nggak tahu, gimana aku harus nahan sakit tiap hari, ngebayangin kalau kamu udah nggak cinta aku lagi, ngebayangin kalau sebentar lagi aku harus nerima undangan nikahan dari kamu. Kamu jahat. Aku… aku…." Aku tidak bisa

melanjutkan kata-kataku karena isak tangis yang kutahan.

"Sayang, maaf." Rafy berbisik sambil memelukku. Suaranya sarat akan penyesalan.

"Kamu jahat, hiks kamu…."Aku tersengal dan Rafy memelukku semakin erat.

"Kumohon, maafkan aku." Rafy berulang kali mengecup puncak kepalaku dan memeluk perutku, membelainya hingga membuat hatiku menghangat. Airmataku masih menetes, tapi aku tidak lagi sehisteris tadi. Aku memejamkan mata. Memeluk Rafy dengan erat.

"Jangan pernah tinggalin aku lagi. Aku takut."

Dan Rafy memelukku semakin erat. Mengucapkan kata maaf setiap menitnya, aku tidak tahu sudah berapa jam aku meringkuk di dalam pelukannya seraya menangis pelan, sedangkan, Rafy tak berhenti mengucapkan penyesalannya dan janjinya untuk tidak akan pernah meninggalkan aku lagi. Dan dia juga berkata kalau dia sudah menyiapkan pernikahan kami kembali. Tidak seheboh pernikahan sebelumnya, hanya mengundang orang-orang terdekat kami. Dan kali ini, Rafy berjanji untuk tidak akan

pernah mengucapkan kata cerai lagi. Selamanya.

"Aku mencintaimu." Rafy mengecup keningku, ketika aku merasakan kantuk membuat kelopak mataku memberat. Ya, akibat bergadang bersama Rafy tadi malam, aku kembali memejamkan mata dalam pelukan Rafy, tertidur di dalam hangatnya pelukannya dan tersenyum ketika merasakan lengan kokoh itu akan memelukku tidak akan pernah melepaskan aku lagi selamanya.

Selama-lamanya.

***

Kami akhirnya kembali ke rumah lama pada sore harinya. Rafy terus memeluk pinggangku ketika memasuki rumah.

"Setelah kita pisah, beberapa kali aku ke rumah ini, berharap bisa bertemu kamu. Tapi, ternyata kamu pindah."

Aku menoleh.

"Aku nggak sanggup di rumah ini sendirian." Ujarku mengakui dengan jujur. "Rumah ini tanpa kamu, nggak akan pernah sama."

Rafy meraih kepala dan mengecup sisi kepalaku.

"Aku ingin bilang maaf sampai seribu kali, tapi itu nggak akan bisa mengembalikan semuanya."

Aku tersenyum, memeluk pinggangnya.

"Aku nggak mau dengar kamu bilang maaf lagi." Aku meletakkan kepala di dadanya. "Aku cuma mau kita tetap sama-sama, sampai akhir umur kita."

Rafy mengusap puncak kepalaku.

"Aku janji." Ujarnya seraya membawaku menuju tangga. "Kamu mau istirahat dulu? Atau langsung ganti pakaian buat ke rumah Mama?"

Aku menunduk, menatap celana panjang dan kaus yang biasa kukenakan.

"Tapi kalau kamu nyaman dengan pakaian itu, nggak perlu ganti." Ujarnya menambahkan.

Aku memutar bola mata. Mencubit perutnya yang keras.

"Ketemu mertua dengan penampilan gembel begini? Bisa-bisa aku dipecat jadi menantu keluarga Barata."

Rafy terkekeh. "Nggak akan ada yang mecat kamu jadi menantu, Sayang."

"Ada. Keluarga kamu. Mereka pasti ogah punya menantu kayak gembel begini."

Rafy kembali tertawa.

"Yang bilang gembel, siapa? Kamu lupa? Kamu pemilik separuh saham di perusahaanku, pemilik rumah ini, dan beberapa properti lain, belum termasuk beberapa mobil—"

"Tunggu."

Aku menatap Rafy dengan tatapan lekat.

Rafy berhenti bicara dan menatapku bingung.

"Saham? Sejak kapan aku punya saham?"

Rafy mengerutkan kening.

"Kamu nggak tahu?"

Aku menggeleng.

"Ah, sial!" Rafy menepuk keningnya menggunakan telapak tangan. "Aku keceplosan berarti, ya." Ujarnya dengan nada pelan.

"Memangnya, sejak kapan aku punya saham?"

Rafy membukakan pintu kamar kami dan membimbingku masuk.

"Aku menyerahkan separuh sahamku untuk kamu ketika kita bercerai—meski sekarang perceraian itu tidak sah, karena

kamu hamil. Dan aku nggak mau mengesahkan perceraian itu lagi."

"Memangnya tabungan yang super banyak itu belum cukup? Yang bahkan belum pernah aku sentuh, terus kamu masih kasih aku saham?"

Rafy hanya menggaruk tengkuknya sambil tersenyum.

"Niatku malah pengen kasih semua sahamku buat kamu."

"Raf!" aku memelotot. "Yang serius, dong."

"Aku serius." Rafy menatapku lekat. "Kehilangan kamu adalah segalanya bagi aku. Aku bisa ngasih

kamu apa aja, semua yang aku miliki tanpa pikir panjang."

Aku menghela napas.

Apa surat tentang saham itu ada di salah satu tumpukan surat yang kuterima ketika kami bercerai?

Astaga! Ternyata Rafy benar-benar gila.

"Aku nggak mau saham itu."

"Sudah sah jadi milik kamu. Aku nggak mau terima kembali."

Aku menoleh. "Sayang, aku beneran nggak butuh saham."

Rafy mengangkat bahu. "Terima aja. Ngurus kepemilikan saham itu ribet, aku malas ngurus ulang."

Aku menghela napas. "Kamu gila."

Rafy tersenyum, memelukku dari samping dan mengecup pipiku.

"Iya, tergila-gila sama kamu."

"Dulu, kamu nggak pernah bilang begitu ke aku. Kamu cuek."

"Dan itu salah satu penyesalan terbesarku. Nggak pernah terang-terangan ungkapin apa yang kurasain ke kamu. Sampai kamu salah paham terhadap perasaan aku."

Rafy memeluk perutku dan membelainya.

"Tapi aku janji, mulai sekarang, aku akan mengatakan

secara jujur semua hal yang ada di hati aku. Aku nggak mau kehilangan kamu untuk yang kedua kali."

Aku tersenyum, meraba pipinya yang terasa lebih tirus.

"Ah ya, kali ini, tolong biarkan aku mengumumkan pernikahan kita ke semua teman-teman yang kita kenal. Kamu ingat reuni hari itu? Aku benci hari itu, karena mereka nggak tahu kalau aku ini suami kamu. Para pria yang hadir di sana, selalu menatap kamu. Dan aku nggak suka."

"Sementara, aku sendiri sibuk menatap kamu." Ujarku pelan.

"Oh, ya?"

Aku mendengkus.

Rafy tertawa.

"Aku sibuk menata hati aku karena ngeliat kamu mesra sama Livia."

"Andai aja kamu ingat dengan foto Livia yang sering aku lihatin ke kamu."

"Yang kamu lihatin itu foto Livia waktu remaja, Raf. Bukan Livia versi dewasa. Dia lebih cantik dari foto yang kamu tunjukin, siapa yang bisa mikir kalau dia adik kamu?"

"Padahal orang bilang Livia dan aku mirip."

"Kalian serasi."

Rafy tertawa. "Aku merasa lebih serasi sama kamu."

Aku memutar bola mata.

"Mau siap-siap sekarang?"

"Tapi aku nggak punya gaun hamil di sini."

"Siapa bilang?"

Rafy menarikku menuju ruang ganti pakaian, aku mengerutkan kening ketika melihat dress untuk ibu hamil tertata rapi di sana. Dress yang kurancang sendiri.

"Aku borong ini di butik kamu kemarin, terus aku minta Vanya buat antar ke sini."

"Astaga!" Aku memukul lengan Rafy. "Kenapa kamu malah beli semua gaun yang aku rancang?"

"Istriku lagi hamil dan butuh dress-dress ini."

Aku lagi-lagi memutar bola mata.

"Tapi istri kamu sendiri yang merancang dress ini, nggak perlu kamu beli."

Rafy tersenyum. "Bisnis tetaplah bisnis, Sayang. Butik kamu nggak bisa kasih barang gratis gitu aja."

"Terserah kamu, deh." Aku meraih salah satu dress terbaik dari

rancanganku, dan mematut diriku di depan cermin besar.

Rafy mendekat dan memelukku dari belakang.

"Kamu cantik."

Aku tertawa geli.

"Raf, rasanya aneh dengar kamu bilang hal itu."

"Kenapa? Istriku memang cantik, kok."

"Dulu, kamu nggak pernah terang-terangan bilang aku ini cantik."

"Aku bilang, tapi kamu nggak pernah dengar."

"Gimana mau dengar, kalau kamu bilangnya pas aku udah pergi."

Rafy tersenyum malu.

"Aku selalu bilang." Ujarnya pelan, mengecup sisi kepalaku. "Waktu kamu lagi tidur."

"Orang tidur nggak ada yang bisa denger." Aku memutar bola mata.

Rafy tersenyum geli.

"Yang penting aku bilang." Ujarnya tidak ingin kalah.

"Terserah deh,"

Rafy tertawa. Membantuku membuka kaus dan celana panjang yang sebelumnya kukenakan.

"Sayang,"

"Hm." Aku menatapnya. "Kenapa?"

Rafy menatap lurus ke perutku. Tiba-tiba saja dia berjongkok dan mengecup perutku yang membuncit.

"Halo, anak Papa." Sapanya membelai perutku lembut. "Akhirnya Papa bisa ngobrol sama kamu."

Aku tersenyum, membelai kepalanya dan merasakan pergerakan dari dalam sana.

"Dia aktif banget kalau kamu belai kayak gini." Ujarku membelai kepala Rafy.

Rafy mendongak.

"Dia tahu papanya yang sedang ajak dia bicara."

Seketika aku ingat dengan Vanya.

"Vanya selalu ngambek karena tiap kali Vanya ajak ngobrol, anak kita nggak bereaksi apa-apa."

Rafy ikut tertawa.

"Kayaknya dia pilih-pilih deh."

"Kayak kamu." Cibirku.

Rafy kembali mendongak, hendak melayangkan protes.

"Jangan bilang kamu lupa. Kamu itu dicap sebagai orang sombong. Teman-teman SMA

ataupun kuliah nggak ada yang bilang kamu ramah. Pasti kamu dibilang pilih-pilih."

"Tapi sama kamu, aku nggak pilih-pilih. Aku suka semua hal tentang kamu. Nggak pernah pilih mana yang kusuka dan nggak kusuka." Rafy mencoba membela diri.

Ah, pinter banget sih gombalnya.

"Ya tetap aja, tentang hal lain, kamu pilih-pilih, Raf."

"Tapi sama kamu, aku jatuh cinta pada hari pertama aku ngeliat kamu."

Aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Kamu belum pernah cerita tentang yang satu itu."

Rafy hanya tersenyum malu.

"Aku keceplosan lagi."

"Sebenarnya sebanyak apa sih rahasia yang kamu simpan dari aku?"

"Aku nggak simpan rahasia."

"Tapi buktinya, aku nggak tahu kalau kamu jatuh cinta sama aku dari hari pertama kamu ngeliat aku."

"Aku cuma lupa bilang." Elaknya.

Aku menatapnya lekat.

"Bilang sama aku, apa yang terlintas dibenak kamu sewaktu pertama kali ngeliat aku?" tanyaku penasaran. Jarang sekali Rafy mau berujar terus terang seperti ini. Biasanya, ia sangat tertutup.

"Cantik." Ujarnya tanpa pikir panjang. "Dan kamu harus jadi milik aku. Apa pun yang terjadi. Itu yang aku pikirin."

Aku tersenyum malu. Dadaku terasa mekar oleh kebahagiaan.

"Itu yang bikin kamu ngajak aku pacaran, setelah kenal sama aku selama satu minggu?"

"Sejujurnya pengen ngajak kamu pacaran dari hari pertama

kita ketemu. Tapi takut ditolak." Rafy memasang wajah lucu nan menggemaskan.

Aku tertawa, membelai rambutnya.

"Nggak, kamu salah. Nggak bakal aku tolak."

"Oh ya?" wajahnya tampak begitu tertarik karena jawabanku.

"Karena hal pertama yang aku pikirin waktu ketemu kamu adalah…." Aku tersenyum dan menunduk, mengecup keningnya. "Aku ingin jadi pacar kamu."

Rafy tertawa pelan, tangannya melingkari perutku dan ia berdiri

agar aku tidak perlu lagi menunduk.

"Sayang…." Ia menciumi leherku.

"Hm, kenapa?" aku melingkari lehernya dengan kedua lenganku.

"Kalau kita ke rumah Mama besok pagi aja, kamu keberatan?"

"Kenapa?" Aku menatapnya heran.

Rafy mengangkat wajah, menatapku lekat. Dan saat itulah aku melihat tatapan membara di bola matanya. Aku tersenyum. Aku tahu apa yang ia inginkan. Karena ia selalu menatapku seperti itu selama ini.

Aku berjinjit dan mengecup bibirnya.

"Kamu mau gendong aku ke ranjang, atau aku harus jalan sendiri?" aku berbisik sensual di telinganya.

Rafy tersenyum, mengangkat tubuhku dalam satu kali gerakan.

"Aku lebih suka gendong kamu."

Ujarnya membawaku menuju ranjang kami yang telah lama dingin. Malam ini, ranjang itu akan kembali hangat.

Dan, selamanya akan tetap hangat.

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy